



E-ISSN: 2774-4094

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 4, Nomor 1, Maret 2024

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.
4. Winda Lidia Lumbantobing, M.Pd.

Admin IT OJS:

Candra Gudiato, M.Kom.

Web Designer:

Mira, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 4 Nomor 1, Maret 2024

Analisis Potensi Lingkungan Familia di Stasi Santo Ignatius Pala Pulau Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau Keuskupan Sintang Sebagai Komunitas Basis Gerejawi (KBG)	Hal 01-20
Angella Dessy Pebriani; Angga Satya Bhakti; Theresia Yovita Cendana Sari	
<hr/>	
Pemahaman Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat, Paroki Santo Fransiskus de Sales Kokoleh	Hal 21-34
Yudhi Geraldly Moningka; Adrianus Dalia; Bernadina Waha Labuan	
<hr/>	
Kebangkitan Yesus Menurut Injil Lukas 24:1-49 dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini	Hal 35-53
Hironimus Resi; Teresia Noiman Derung	
<hr/>	
Katekese Umat Kontekstual: Sebuah Upaya Penyembuhan Luka Batin untuk Meningkatkan Ketenteraman Umat	Hal 54-76
Gregorius Daru Wijoyoko; Ambrosius Heri Krismawanto; Santoso	
<hr/>	
Peran Kreativitas dalam Penggunaan Media Alat Peraga dan Teknik Berhomili di Stasi Santo Bonaventura Situnggaling, Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolok	Hal 77-99
Thomas N. Tarigan; Paulinus Tibo; Livo Novita Gurnin; Ona Sastri Lumban Tobing	
<hr/>	
Membangun Semangat Pelayanan Calon Katekis dalam Kegiatan Rohani di Lingkungan	Hal 100-119
Hemma Gregorius Tinenti; Emilia Berek Ola	
<hr/>	



Membangun Semangat Pelayanan Calon Katekis dalam Kegiatan Rohani di Lingkungan

Hemma Gregorius Tinenti¹⁾; Emilia Berek Ola²⁾

¹⁾ STAKat Negeri Pontianak, Jl. Parit Haji Mukhsin II Km. 2 Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya – Kalimantan Barat, Indonesia
Email: hgregoriustinenti@gmail.com

²⁾ SMA Muhammadiyah, Jl. K. H. Ahmad Dahlan No.17A, Kayu Putih, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Indonesia
Email: emibarekola@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 30-05-2023

Revised 27-01-2024

Accepted 26-03-2024

Kata Kunci:

Calon Katekis; Tugas Kakatekis; dan Kegiatan Rohani

Masalah utama yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini yaitu keprihatinan penulis terhadap minimnya keterlibatan calon katekis secara aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan. Ketidakaktifan para calon katekis akan mempengaruhi tugas pokoknya di masa depan sebagai seorang katekis profesional. Persoalan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu minimnya kehadiran mereka dalam kegiatan rohani serta minimnya kesadaran akan tugas pokok dari seorang katekis. Penelitian ini bertujuan agar lembaga pendidikan formal yang mendidik para calon katekis lebih fokus dalam mendidik dan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi katekis profesional di tengah umat. Sasaran lainnya adalah meningkatkan kesadaran sejak dini para calon katekis akan tugas pokok yang akan mereka emban. Penulis melakukan wawancara dengan informan-informan penelitian untuk menggali data. Subyek utama dari penelitian ini adalah mahasiswa, sedangkan subyek pendukungnya adalah para pemimpin umat atau pengurus lingkungan. Penulis menggunakan teknik wawancara terbuka untuk berkomunikasi dan menggali data dari para informan. Temuan dalam penelitian ini yaitu minimnya keaktifan dan ketidaktahuan para calon katekis akan tugas yang mereka emban. Menindaklanjuti penelitian ini, maka perlu adanya kontrol dari kampus ke para calon katekis dalam bentuk penugasan dan praktik di lingkungan yang sifatnya berkelanjutan selain itu perlu ditingkatkannya koordinasi antar lembaga pendidikan yang membina para calon katekis dengan Gereja atau paroki.

ABSTRACT

Keywords:
Catechist Candidates;
Catechist Duties; and
Spiritual Activities.

The research addresses the lack of active involvement of prospective catechists in spiritual activities and their lack of awareness of their primary duties. The study aims to encourage formal educational institutions to focus on educating and preparing students to become professional catechists and to increase awareness of their main tasks from an early age. The author utilized qualitative methods, including a descriptive and evaluative model, and conducted open interviews with community leaders and students at Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang (STIPAS Keuskupan Agung Kupang). The findings revealed the inactivity and ignorance of prospective catechists about their duties. The research suggests the need for educational institutions to provide assignments and practical experience in a sustainable environment and to improve coordination between these institutions and the Church or parish.

I. PENDAHULUAN

Di era modern ini pertumbuhan rohani menjadi tantangan, di mana tantangan ini datang dari internal dan eksternal diri para umat beriman. Misalnya pengaruh lingkungan, kemalasan, IPTEKS seperti media sosial, dan lain sebagainya (Koten, 2021; Santo & Arifianto, 2022). Orang Katolik yang telah dibaptis memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan Gereja Katolik, karena ia memiliki tugas sebagai imam, nabi dan raja walaupun secara umum (Tinenti, 2023). Dalam keadaan sebagai awam juga ada berbagai panggilan, atau jalan spiritual dan kerasulan yang berbeda, yang ditempuh baik oleh masing-masing individu.

Calon katekis atau calon guru agama Katolik merupakan calon pewarta Sabda Allah (Kopong, 2016). Katekis dapat diartikan sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran agama kepada murid-murid atau anggota gereja. Katekis biasanya terkait dengan gereja atau lembaga keagamaan tertentu. Sedangkan Guru Agama dapat dimaknai sebagai seorang pendidik yang memberikan pengajaran agama di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Mereka dapat bekerja di sekolah umum atau sekolah agama khusus.

Tugas utama katekis adalah memberikan pengajaran agama kepada anggota Gereja atau kelompok kecil. Mereka mungkin juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani dan pembinaan iman. Katekis biasanya bekerja di lingkungan

Gereja atau komunitas keagamaan. Mereka mungkin memberikan katekisasi di Sekolah Minggu, kelompok kecil, atau dalam konteks Gereja. Ada pun tugas Guru Agama lebih kepada memberikan pengajaran agama sebagai bagian dari kurikulum di sekolah. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman agama, etika, dan moralitas di antara siswa (Widiatna, 2020). Ruang kerja Guru Agama cenderung di institusi pendidikan formal seperti sekolah-sekolah umum atau sekolah agama. Mereka mungkin mengajar di tingkat dasar, menengah, atau tinggi (Dewantara & Permana, 2018).

Katekis mungkin tidak memiliki persyaratan pendidikan formal yang ketat, tetapi mereka biasanya memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama yang mereka ajarkan. Namun, guru Agama memerlukan pendidikan formal dalam bidang pendidikan agama atau bidang terkait. Mereka sering memiliki gelar pendidikan dan harus memenuhi persyaratan sertifikasi guru. Fokus Katekis pada pembinaan iman, pengembangan rohaniah, dan pemahaman doktrin agama. Hal inilah yang membedakan dengan fokus guru Agama yang tujuannya termasuk memberikan pemahaman agama yang lebih luas, membantu siswa memahami nilai-nilai etika, moral, dan kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran agama (Dewantara & Permana, 2018; Puspitasari, 2015; Widiatna, 2020). Meskipun peran katekis dan guru agama dapat memiliki *over lap* dalam beberapa konteks, perbedaan utama terletak pada lingkup pekerjaan, tempat bekerja, dan tujuan pengajaran mereka.

Dalam lembaga pendidikan formal mereka dididik untuk memiliki keahlian, namun teori yang mereka dapatkan dalam pendidikan formal tersebut harus mereka praktikkan dan terapkan dalam kehidupan yang nyata di tengah umat (Yunarti, 2016). Selain itu calon katekis juga merupakan calon guru iman, di mana ia mampu menghayati Allah melalui hubungan antar pribadi dan persekutuan mesra, dan membimbing orang lain kepada penghayatan yang sama. Setelah pengalaman itu dialami sendiri, calon katekis dapat memberikan kesaksian lewat kata dan tindakan (Amalo, 1990). Di dalam komunitas Gereja, katekis atau guru agama merupakan cerminan kesatuan antara manusia dengan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Seperti penulis ungkapkan di atas, panggilan menjadi katekis adalah tugas mulia. Namun pada dasarnya tidak semua calon katekis menyadari ini. Hal ini disebabkan karena pilihan untuk menjadi calon katekis merupakan 'pilihan terakhir'. Maksudnya minat untuk menjadi calon katekis baru terbentuk ketika

mereka ada di lembaga pendidikan formal. Sementara pada dasarnya mereka ingin masuk ke dunia pendidikan sekuler namun karena ditolak atau tidak lulus waktu seleksi, biaya kuliah yang mahal, dan lain sebagainya. Untuk itu kesadaran akan panggilan ini butuh proses untuk menumbuhkannya. Demi menumbuhkan kecintaan para calon katekis maka lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Tinggi Pastoral membentuk para calon katekis lewat bidang pengetahuan namun juga memacu mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan rohani untuk menunjang profesinya sebagai calon katekis.

Masalah yang penulis temukan adalah mahasiswa calon katekis di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang (STIPAS Keuskupan Agung Kupang) kurang melibatkan diri untuk aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan keuskupan, paroki, stasi maupun Keluarga Umat Basis (KUB). Ketidakaktifan ini tentu akan berdampak negatif pada calon katekis itu sendiri ketika ia berhadapan langsung dengan umat, seperti: kaku dalam membangun komunikasi; gugup dalam membina umat; malu secara berlebihan ketika akan berhadapan dengan umat. Oleh karenanya, penting keterlibatan calon katekis dalam kegiatan rohani di tengah umat.

Berdasarkan informasi awal dari para pengurus lingkungan, diketahui bahwa mahasiswa calon katekis di STIPAS Keuskupan Agung Kupang sering tidak terlibat aktif dalam kegiatan rohani. Mereka lalai dalam kegiatan-kegiatan rohani di tempat atau lingkungan mereka tinggal. Keaktifan mereka masih terbilang sangat rendah, dikarenakan beberapa alasan seperti merasa asing karena perantau dan tinggal di kos atau kontrakan sehingga membuat mereka minder ketika ingin berbaur dengan lingkungan sekitar.

Namun pada dasarnya ada sebab-sebab yang lebih ilmiah yang membuat calon katekis kurang aktif: 1). Sikap malas, egoisme, mementingkan diri sendiri; 2). Kurangnya pemahaman, kesadaran, pengetahuan, minat membaca yang minim tentang spiritualitas katekis; 3). Keengganan untuk dapat bekerja sama, berkomunikasi dan berkorban untuk sesama; 4). Kurangnya kesadaran, motivasi dalam menghayati iman; 5). Apatitis dan tidak mau tahu terhadap Gereja; 6). Kurang percaya diri dalam tugas dan karya sebagai katekis maupun calon katekis; 7). Kurangnya dukungan dari umat setempat untuk membantu calon katekis dalam pewartaan; 8). Kritik dan saran yang tajam yang diberikan kepada calon katekis saat calon katekis melakukan kesalahan dalam hal memimpin doa; dan 9). Kemajuan IPTEK yang membawa dampak memudar, melemahnya semangat

pengorbanan calon katekis akibatnya lebih kepada mementingkan diri sendiri, konsumerisme dan hedonisme (Gaol, 2019).

Usaha untuk menumbuhkan semangat pelayanan telah diusahakan oleh STIPAS Keuskupan Agung Kupang seperti dalam kurikulum yang diterapkan, dan kegiatan-kegiatan lain seperti: LKTD, *Live in*, dan tentu saja dalam mata-mata kuliah Pastoral dan Katekese. Sayangnya usaha ini belum sepenuhnya berjalan maksimal pada mahasiswa. Kesadaran akan tugas dan tanggung jawab para calon katekis belum sepenuhnya diterima. Kesadaran ini harus dibentuk lewat: memupuk semangat tanggung jawab akan tugas yang diemban, membangun motivasi yang baik pada diri para calon katekis agar tidak melihat tugas katekis sebagai pelarian karena tidak ada pilihan lain, membangun kesalahan hidup beriman, cinta akan Gereja dengan membangun relasi yang baik dengan imam dan umat, menjadi pelayan yang rendah hati, dan memiliki pendidikan yang memadai (Yunarti, 2016).

Calon katekis juga harus sadar bahwa misi Gereja merupakan misinya juga yaituewartakan Kerajaan Allah dan kesetian terhadap sesama. Kesadaran akan misi ini penting untuk membangun Kerajaan Allah di tengah umat. Kesadaran akan misi ini ia buktikan lewat keaktifannya di tengah umat untuk melaksanakan 5 (lima) tugas Gereja yaitu: Diakonia, Koinonia, Liturgia, Kerygma dan Martirya (Andreas Acin & Sutami, 2022). Keaktifan dalam hidup rohani juga membantu para calon katekis untuk berinteraksi dengan Tuhan dan sesamanya (Koten, 2021,). Konsen penulis sejalan dengan pendapat dari penelitian-penelitian di atas. Bahwa untuk membangaun semangat pelayanan dalam diri calon katekis perlu kesadaran akan tugas dan kewajibannya dengan terlibat aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan dia tinggal.

Bagi penulis, penelitian seperti ini sangat diperlukan untuk memberi masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan formal (dalam membina para calon katekis. Selain itu juga untuk membangun semangat pelayanan para calon katekis dan meningkatkan keaktifan mereka sebagai pewarta di tengah umat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelisik semangat pelayanan calon katekis dan keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan.

Agar tugas perutusannya dapat dilakukan dengan baik dan bertanggung jawab, sudah sepantasnya diupayakan beragam pembinaan yang berguna, baik yang bersifat formal maupun informal, baik yang bersifat rutin maupun berkala. Pembinaan katekis hendaknya memperhatikan dengan beberapa tujuan, antara

lain: 1) Meningkatkan kualitas katekis, baik hidup pribadi maupun tugas perutusannya, yang mencakup motivasi, spiritualitas, pengetahuan, dan keterampilannya; 2) Meningkatkan kerja sama antar katekis, antar katekis dengan pastor paroki dan fungsionaris dewan paroki lainnya sehingga berkembanglah suasana dan semangat kerja sama, koordinasi dan komunikasi yang sehat dan baik di antara mereka; dan 3) Mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis dengan cara membuka diri dan hati terhadap kehadiran dan keterlibatan katekis yang masih muda dan berpengalaman (Telaumbanua, 1999).

Iman seorang Katekis dinyatakan dengan cara: 1) Membiasakan diri berkontemplasi seperti: Musa, dalam diri para nabi, juga dalam diri Kristus (di padang gurun), dalam diri Santo Paulus (Gal 1: 17) dan dalam diri Santo Yohanes (yang menulis Injilnya setelah menjalani hidup kontemplatif). Bila kontemplasi diabaikan, kata-kata yang diucapkan dalam setiap pewartaannya adalah kata-kata manusiawi biasa yang tidak berdimensi Ilahi dan tidak keluar dari iman yang hidup. 2) Memiliki cita rasa biblis, bahan untuk meditasi dan bacaan rohani seorang katekis haruslah Kitab Suci, khususnya Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; 3) Memiliki cita rasa liturgis, Sabda Allah secara otentik diwartakan dalam liturgi dan pemakluman ini serentak merupakan doa dan tindakan; 4) Memiliki cita rasa teologis, kesalehan teologis seorang katekis dimaksud untuk menjaga agar pengetahuan teologis dimiliki dan ditemukan tidak terasing dari doa-doanya tetapi sebaliknya menjadi alasan yang membuatnya lebih teguh dan lebih sadar tanpa terpadamkan spontanitas dalam doa; 5) Memiliki cita rasa eklesia, katekis seharusnya juga berakar dalam kesalehan umat Kristen yang hidup dan aktual, seraya mengambil bagian dalam setiap perjuangan, pencarian, kegelisahan, kegembiraan, dan dalam penderitaan Gereja (Telamumbana, 1999).

Faktor pendukung keterlibatan calon katekis dalam kegiatan rohani adalah: a) Adanya kerja sama, koordinasi yang baik di antara ketua KUB, Pastor paroki, calon katekis dan umat setempat; b) Adanya dukungan keluarga untuk calon katekis; c) Adanya semangat doa yang dimiliki calon katekis; c) Adanya komunikasi yang lancar yang mendukung tugas dan karya calon katekis; dan d) Dari diri calon katekis adanya kemauan usaha, kesadaran dan komitmen, kerinduan, untuk berkumpul bersama, berbagi pengalaman dalam tugas dan karya, mencintai panggilan sebagai katekis serta melibatkan diri dalam Gereja dan masyarakat (Gaol, 2019).

Faktor penghambat dari dalam diri calon katekis antara lain: a) Sikap malas, egoisme, mementingkan diri sendiri; b) Kurangnya pemahaman, kesadaran, pengetahuan, minat membaca yang minim tentang spiritualitas katekis; c) Keluarga kurang mendukung profesi sebagai katekis, guru agama; d) Keengganan untuk dapat bekerja sama, berkomunikasi dan berkorban untuk sesama; e) Kurangnya kesadaran, motivasi dalam menghayati iman; f) Apatitis dan tidak mau tahu terhadap Gereja; dan f) Kurang percaya diri dalam tugas dan karya sebagai katekis maupun calon katekis.

Sedangkan faktor penghambat dari luar diri calon katekis antara lain: a) Kemajuan IPTEK membawa dampak memudar, melemahnya semangat pengorbanan calon katekis akibatnya lebih kepada mementingkan diri sendiri, konsumerisme dan hedonisme; b) Kurangnya komunikasi dan kerja sama antara pastor ketua KUB dan calon katekis dalam kegiatan menggereja maupun berpastoral; dan c) Faktor kemalasan dan keengganan belajar dalam pengembangan pengetahuan calon katekis (Gaol, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Model Deskriptif dipakai untuk menggambarkan situasi para mahasiswa calon katekis di lingkungan tempat ia tinggal serta keaktifannya. Sedangkan, model Evaluatif digunakan untuk menilai keaktifan seperti apa yang diterapkan, apakah sudah sesuai dengan peran dan tugas yang diemban. Untuk mencapai hal itu maka penulis menggunakan teknik wawancara terbuka dalam berkomunikasi dan menggali data dari para responden. Harapannya, dengan menggunakan metode ini peneliti dapat menemukan alasan mendasar tentang kurang keaktifan calon katekis di lingkungan.

Lokasi atau tempat penelitian adalah di Paroki Santa Maria Assumpta Kota Kupang. Alasan penulis memilih tempat penelitian ini yaitu: 1) berada dekat dengan kampus STIPAS Keuskupan Agung Kupang; 2) umumnya mahasiswa tinggal di sekitar wilayah paroki ini. Tentu hal dapat mempermudah penulis untuk berkomunikasi bukan hanya dengan mahasiswa namun juga umat yang mengenal mahasiswa itu sendiri.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah para Pengurus Kelompok Umat Basis (KUB) yang berjumlah 5 orang (R1-R5), 3 perwakilan mahasiswa calon katekis (R6-R8) dari kampus STIPAS Keuskupan Agung Kupang. Tokoh-tokoh ini dianggap penting untuk digunakan dalam penelitian

karena dapat memenuhi kriteria-kriteria sebagai sampel, dan bisa memberikan gambaran yang jelas tentang “Keterlibatan Calon katekis”. Selain itu pendapat mereka bisa dipakai oleh penulis untuk pembandingan.

III. MEMBANGUN SEMANGAT PELAYANAN CALON KATEKIS DALAM KEGIATAN ROHANI DI LINGKUNGAN

A. Tugas Katekis

Tugas katekis adalah menjadi pengajar iman di tengah umat, sebagai pengajar iman ia harus hadir secara nyata di tengah umat dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani (Supriyadi, 2014). Para calon katekis dibina untuk mampu mengemban tugasnya ketika ia berada di tengah umat, ia harus mampu terlibat secara aktif dan tampil sebagai seorang pewarta iman di tengah umat. Kenyataan ini tidak penulis temui dalam diri para calon katekis yang menjadi subyek dalam penelitian. Para informan memberi tanggapan bahwa mereka dibina untuk mengajar sebagai guru Agama Katolik di sekolah. Terlebih jika terlibat dalam lingkungan itu pun hanya inisiatif pribadi.

Seperti hasil wawancara dengan R8, ia mengungkapkan bahwa:

“...tugas pokok saya ketika nanti menjadi katekis adalah mengajar di sekolah layaknya seorang guru formal, sehingga saat ini saya hanya hanya fokus pada pengembangan diri; bagaimana menjadi seorang guru Agama Katolik yang profesional. Jika saya dipercayakan untuk memimpin doa dan membina Sekami, pembina OMK maka saya akan jalini. Tapi secara khusus fokus saya adalah menjadi guru”.

Tugas pokok yang dimengerti oleh para calon katekis masih bersifat abstrak dan tidak eksplisit jelas. Hal ini tentu berdampak pada ketidakaktifan mereka secara nyata di tengah umat. Mereka tidak bisa menjadi ‘Nabi’ di tengah umat. Mestinya para calon katekis sudah memiliki kesadaran tentang tugas mereka sebagai pewarta (Acin & Sutami, 2022). Tugas pewartaan itu harusnya sudah tampak sejak dini dalam pembinaan para calon katekis di pendidikan formal. Menurut Yunarti (2016) agar para katekis mampu memahami dan menerapkan tugasnya maka ia harus terus-menerus meningkatkan pengetahuannya maupun keterampilannya dalam berpastoral khususnya dalamewartakan kabar sukacita

Kristus. Untuk mencapai hal ini tentu katekis harus melewati tahapan latihan dan pembelajaran yang ketat.

Secara rinci tugas Katekis dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Mewartakan sabda Allah, mewartakan Kristus dan mendidik untuk beriman; 2) Mewartakan Yesus Kristus, Ia Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia adalah puncak dan pusat seluruh Wahyu Allah; 3) Mewartakan Kabar Gembira, katekis memberikan keterangan dan menafsir kehidupan manusia; 4) Mendidik Umat Beriman (Albert et al., 2018).

B. Semangat Pelayanan Katekis

Kusumawanta (2016) menyatakan bahwa semangat pelayanan katekis adalah mengenalkan Kristus kepada dunia (semangat misioner). Hal ini berarti ia siap diutus ke mana pun dan kepada siapa pun, serta memiliki komitmen kuat untuk berbaur dengan setiap individu tanpa memandang perbedaan. Katekis juga merupakan perpanjangan tangan Kristus untuk menjaga dan merawat domba-domba-Nya. Semangat ini yang menjadi penggerak karya para katekis di tengah umat.

Dalam wawancara dengan para informan penulis menemukan fakta bahwa menurut para ketua umat para calon katekis jarang terlibat aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan. Walaupun mereka ada tapi hanya sebagai peserta misalnya peserta dalam doa layaknya umat kebanyakan. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

“...keterlibatan Mahasiswa STIPAS di KUB Maria Mater Dolorosa sangat kurang artinya kurang berpartisipasi aktif dalam hal memimpin doa rosario, dan juga dalam latihan koor. Hal ini dikarenakan, kebanyakan dari mereka adalah perantau, sehingga tidak akrab dengan lingkungan sekitar, minim informasi tentang kegiatan rohani, dan tidak ada pendataan terhadap para calon katekis di tingkat lingkungan, sehingga mereka tidak diberi tugas, kebanyakan mereka tinggal di kos jadi bisa pindah kapan saja”.

Lebih lanjut menurut informan lain ada hal-hal yang menyebabkan ketidakaktifan para calon katekis dalam kegiatan rohani, seperti yang dipaparkan oleh informan R5:

“...menurut saya ada 2 (dua) faktor: 1) dari dalam diri calon katekis dan juga 2) faktor dari luar calon katekis. Faktor yang berasal dari dalam diri calon katekis adalah sikap tertutup, tidak mau bergaul, dan mementingkan diri sendiri, kurangnya dukungan dari keluarga dan orang di sekitarnya untuk memberikan motivasi dan semangat. Faktor penghambat dari luar calon katekis adalah pergaulan yang tidak mendukung artinya dalam bergaul tidak ada yang memberikan motivasi. Selain itu kemajuan IPTEK juga membawa dampak yang negatif, dan kurangnya komunikasi dan kerja sama antara pastor paroki dan lembaga pendidikan”.

Menjadi katekis merupakan sebuah panggilan khusus, para katekis yang hidup dalam pergaulan sehari-hari dengan sejumlah besar orang bukan Kristen, sebagaimana halnya yang terjadi di wilayah-wilayah misi, tidak bisa tidak merasa digugah oleh sabda Kristus. Katekis harus mempunyai semangat kerasulan yang tinggi, ini bermakna suatu semangat yang akan semakin efektif jika mereka menjadi yakin akan apa yang mereka lihat dan menjadi penuh semangat dan berani, tanpa merasa malu akan Injil (bdk. Rm 1: 16). Para katekis akan berusaha untuk menjadi seperti “gembala yang pergi mencari domba yang hilang sampai menemukannya” (Luk 15: 4), atau seperti “wanita yang kehilangan satu dirham yang akan” mencarinya dengan cermat sampai ia menemukannya” (Luk 15: 8).

Adapun nilai-nilai yang harus dibangun dan dikembangkan dalam diri katekis yaitu: 1) Setia pada sabda Allah: pewartaannya harus berorientasi pada Sabda Allah dan setia pada Ajaran Gereja Kudus, Tradisi dan Magisterium; 2) Sabda dalam hidup yang nyata dan konkret, artinya katekis harus mampu menerjemahkan dan menerapkan Sabda Allah dalam hidup yang konkret serta mampu memakai media-media yang ada untukewartakan Sabda Allah kepada sesama; 3) Katekese bertugas mengajarkan iman, sebelum melakukan hal ini katekis perlu menjalin relasi yang baik dengan hierarki Gereja (Kusumawanta, 2016).

Menurut Deni (2016) dalam pelayanannya katekis harus sadar akan kehadiran dan karya Roh Kudus dalam dirinya. Katekis harus sampai pada kesadaran bahwa tanpa karya Roh Kudus karya perutusannya tidak mungkin terlaksana. Roh Kudus harus menjiwai setiap karya pelayanannya. Dalamewartanya Roh Kudus menyadarkan katekis bahwa karya perutusannya

merupakan karya Tuhan. Dalam setiap karya yang ia lakukan di tengah umat, para katekis harus sadar bahwa Roh Kudus adalah penuntun pada kebenaran selain itu Roh Kudus juga menjadi penuntun dalam setiap karya. Sedangkan menurut Sembiring et al (2015) untuk mencapai semangat ini maka seorang katekis perlu memiliki kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan kecerdasan dalam berperilaku.

C. Keterlibatan Aktif Katekis dalam kegiatan Rohani

Keterlibatan aktif katekis dalam hidup rohani di lingkungan tempat ia berada harus disadari bukan saja sebagai keharusan tapi juga panggilan. Menurut Santika et al., (2019) keterlibatan dalam lingkungan merupakan hidup menggereja yang ibaratnya sebuah keluarga kecil. Selain itu juga lingkungan merupakan bagian dari Tubuh Kristus dan sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan antar satu anggota dengan anggota yang lainnya. Sehingga panggilan untuk katekis merupakan panggilan untuk terlibat secara fisik dan nyata di tengah umat. Di mana ia bisa merasakan dan mengenal serta membangun interaksi dan komunikasi.

Ia harus mengenal dan memahami kondisi umat yang merupakan subyek pewartannya (Emiyati et al., 2021). Menurut Emiyati et al., (2021) untuk dapat memberikan pelayanan kepada setiap orang baik Sekami, remaja, orang muda, orang dewasa, lansia, kaum difabel, lansia maka seorang katekis harus menjangkau setiap pribadi. Untuk mampu menjangkau setiap pribadi hal pertama dan utama adalah hadir di tengah umat, salah satunya hadir dalam setiap kegiatan rohani, melakukan pendataan terhadap umat, serta melakukan koordinasi dengan tokoh umat, dan menentukan karya pastoral yang tepat bagi umat. Di sisi lain seorang katekis juga berperan sebagai pengarah, seperti mengarahkan dengan sikap dan memberi contoh lewat teladan hidup bagi para kaum muda (Bhoki, 2017).

Pada kenyataannya penulis temukan fakta bahwa para calon katekis jarang terlibat aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan. Seperti yang disampaikan oleh para informan R6, R7, dan R8:

R6: "...saya jarang untuk calon katekis terlibat aktif, seperti saat memimpin doa rosario, memimpin ibadah. Penyebabnya adalah malu, rasa minder dari, takut untuk melakukan kesalahan di depan umat, pernah terlibat juga tapi juga karena ketika buat salah ada kritikan; hal ini yang buat saya malu dan minder."

R7: "...saya jarang terlibat dalam kegiatan rohani yang ada di KUB, seperti saat memimpin doa rosario, memimpin ibadah. Kadang hadir tapi hanya sebagai peserta seperti umat lain. Karena tidak diberi tugas oleh pemimpin lingkungan juga karena tinggal di kos saya tidak tahu persis kegiatan-kegiatan rohani apa yang saya harus ikut."

R8: "...saya jarang untuk terlibat aktif di KUB karena ia menyadari keterampilan yang saya tidak mampu memimpin doa, tidak mampu damping Sekami dan OMK, takut pimpin doa di depan orang tua. Saya bisa latih koor juga tapi agak minder kalau pimpin orang tua. Apalagi bawa katekese saya malu takut kena kritik."

Berdasarkan data hasil wawancara diketahui juga bahwa ada kenyataan bahwa minimnya kerja sama antara lembaga seperti lembaga pendidikan dan Gereja atau Paroki. Selain itu minimnya tugas dari kampus yang memberikan tugas kepada mahasiswa yang sifatnya berkelanjutan dalam rupa praktik di tengah umat yang dinilai. Seperti pendapat dari R1:

"Upaya yang dilakukan agar Mahasiswa STIPAS bisa terlibat aktif adalah harus adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara Lembaga STIPAS, calon katekis, dan ketua KUB dan umat setempat dengan adanya kerja sama dan komunikasi yang baik dapat membantu dan mendorong semangat dan memotivasi calon katekis untuk selalu terlibat aktif. Para mahasiswa baiknya dituntut untuk terlibat langsung misalnya dalam memimpin ibadah, mendampingi kelompok Sekami dan OMK, serta hal ini harus dinilai oleh kampus".

Fakta ini menunjukkan bahwa kurangnya koordinasi dan kerja sama berdampak pada pendidikan para calon katekis. Mereka akhirnya tidak mampu membawa diri di tengah umat yang berdampak juga pada ketidakmampuan mereka sebagai petugas iman.

Selain itu, menurut Gaol (2019) yang menjadi faktor pendukung keterlibatan calon katekis dalam kegiatan rohani adalah: a) Adanya kerja sama, koordinasi yang baik di antara ketua KUB, Pastor paroki, calon katekis dan umat setempat; b) Adanya dukungan keluarga untuk calon katekis; c) Adanya semangat doa yang dimiliki calon katekis; c) Adanya komunikasi yang lancar yang mendukung tugas dan karya calon katekis; dan d) Dari diri calon katekis adanya

kemauan usaha, kesadaran dan komitmen, kerinduan, untuk berkumpul bersama, berbagi pengalaman dalam tugas dan karya, mencintai panggilan sebagai katekis serta melibatkan diri dalam Gereja dan masyarakat.

IV. DISKUSI

Melihat hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang diketahui keberadaannya oleh ketua umat. Hal ini disebabkan karena mahasiswa dengan sadar, tahu dan mau untuk mendaftarkan nama di ketua umat. Namun berdasarkan hasil wawancara penulis dengan mahasiswa, ada juga yang memang tidak mau untuk melaporkan dirinya ke pengurus lingkungan. Hal ini disebabkan karena para mahasiswa tidak kenal dengan pengurus lingkungan, sibuk kuliah, tidak ada teman, malu. Alasan lainnya karena mahasiswa yang tinggalnya di rumah-rumah kontrakan selalu berpindah tempat. Hal ini tentu sangat menyulitkan ketua pengurus lingkungan dalam melibatkan mahasiswa calon katekis ke dalam kegiatan rohani. Secara terbuka juga pengurus lingkungan merasa perlu dengan tenaga pelayan rohani dari para mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang kurang terlibat aktif, khususnya dalam kegiatan rohani, sering kali calon katekis kurang menyadari tugasnya sebagai pewarta sabda Allah. Dalamewartakan Kabar Gembira seorang katekis diharapkan memiliki sikap dan semangat melayani seperti Yesus Kristus yang sebagai Imam, Nabi dan Raja. Panggilan menjadi katekis adalah panggilan yang amat mulia karena itu menjadi katekis perlu adanya semangat keterlibatan dalamewartakan kerajaan Allah demi kemuliaan Tuhan dan sesama umat manusia.

Para calon katekis masih minim kesadaran akan tugas dan panggilannya sebagai pelayan sabda Allah yang adalah sebagai Iman, Nabi, dan Raja. Oleh karena itu perlu adanya semangat dorongan dan motivasi diri dalam melaksanakan tugas sebagai seorang katekis. Tentu hal ini disebabkan karena ada rasa minder, malu dari mahasiswa itu sendiri. Namun di sisi lain ada pengakuan dari mahasiswa bahwa mereka belum disiapkan untuk tampil di depan umat. Pengakuan ini datang dari mahasiswa tingkat bawah, sedangkan dari mahasiswa tingkat akhir atau yang sedang magang, tentu mereka di satu sisi harus fokus pada tugasnya sebagai mahasiswa. Karena itu, pada dasarnya mahasiswa calon katekis memiliki mental sebagai pelayan namun di sisi lain ia

disibukkan dengan kegiatan yang tidak kalah penting. Mereka perlu disadarkan bahwa kegiatan rohani di lingkungan bukalah suatu beban.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa para mahasiswa mengakui mereka kurang terlibat aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan. Alasannya karena mereka menyadari keterampilan yang dimiliki sangat kurang dan menyebabkan merasa tidak percaya diri dalam melaksanakan tugas pelayanan atau pewartaan. Sering kali juga disebabkan kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar untuk mendorong semangat keaktifan calon katekis tersebut sehingga membuat tidak percaya diri dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan. Berdasarkan jawaban dari para informan, penulis menyimpulkan bahwa keterlibatan calon katekis sangat membutuhkan dukungan dan motivasi dari umat di sekitar dan kepedulian dari lingkungan sekitar untuk mendorong semangat keaktifan calon katekis dalam kegiatan rohani di KUB.

Katekis adalah seorang perantara, ia mempermudah komunikasi antara manusia dengan misteri Allah, antara subjek-subjek di antara mereka sendiri, serta dengan komunitas. Alasan itulah, visi budaya, kondisi sosial, dan gaya hidupnya tidak boleh menjadi halangan bagi perjalanan iman, melainkan menolong menciptakan kondisi-kondisi yang paling menguntungkan untuk mencari, menyambut, dan memperdalam pesan kristiani (Wijaya, 2019).

Calon katekis adalah pendidik yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi pastoral guna mematangkan panggilan menjadi seorang katekis (Widiatna, 2020). Katekis adalah orang yang atas nama Gereja memberikan pelajaran agama, dan mereka membantu para imam dan para misionaris. Katekis juga adalah pewart firman Allah dari Sakramen Permandian yang di terima oleh setiap orang Kristen adalah mewartakan firman Allah dan menjadi saksi Kristus.

Tugas pokok katekis adalah mewartakan Sabda Allah serta mewartakan Kerajaan Allah. Katekis adalah seorang yang setia pada tugasnya, dan melaksanakan tugas yang luhur yang dikehendaki Allah. Oleh karenanya, katekis senantiasa mengusahakan agar iman dan kepercayaan kepada Allah dalam nama Yesus dapat berkembang menjadi lebih dewasa dan matang baik dalam pribadi umat maupun dalam dirinya sendiri.

Sebelum menjadi seorang katekis yang profesional, seseorang di persiapkan untuk menempuh pendidikan dalam keadaan inilah begitu banyak tantangan yang harus dihadapi oleh calon katekis. Calon katekis selalu diharapkan untuk selalu terlibat aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan KUB maupun Paroki,

hal inilah yang membuat calon katekis selalu diperbincangkan umat karena jika keterlibatan calon katekis sangat kurang dalam kegiatan rohani maka calon katekis akan di perbincangkan. Umat berharap bahwa seorang calon katekis bisa melakukan semua hal, namun dalam kenyataan dan pelaksanaannya calon katekis belum bisa memenuhinya karena calon katekis adalah orang yang dipersiapkan dan belum menjadi katekis yang profesional. Dukungan dan motivasi dari umat dan lingkungan sekitar sangat membantu perkembangan belajar calon katekis.

Keterlibatan calon katekis dalam kegiatan rohani di KUB sangat penting, kurangnya keterlibatan calon katekis di lingkungan umat dapat mengurangi kepercayaan umat terhadap calon katekis karena yang umat ketahui bahwa calon katekis bisa dalam segala hal. Namun penulis mengatakan bahwa pemikiran umat itu salah karena seorang calon katekis dipersiapkan untuk menjadi katekis sehingga ia belum mahir dan belum profesional. Tahap belajar sangat penting namun harus diperhatikan juga bahwa calon katekis juga harus menyadari tugas dan panggilannya karena tugas dan panggilan menjadi katekis tidaklah mudah.

Mengingat tugas katekis adalah mewartakan kabar gembira, sudah sepantasnya calon katekis mengenal pribadi Allah dan Yesus secara personal (Widyawati & Kanja, 2023), misalnya melalui doa, penerimaan sakramen-sakramen membaca dan merenungkan Kitab Suci. Kedalaman relasi calon katekis kepada Allah dapat terwujud melalui doa, kehadiran, keterlibatan dalam kegiatan rohani dan juga kerendahan hati untuk selalu memohon bimbingan Roh kudus dalam karya dan hidupnya (Lelboy, 2022). Dalam panggilan hidup menjadi seorang katekis diharapkan agar tugas sebagai katekis diharapkan untuk dilaksanakan dengan baik. Dasar panggilan hidup sebagai katekis terdapat dalam Markus 1: 17 yang mengatakan "Mari ikutlah Aku dan kamu akan kujadikan penjala manusia". Panggilan ini mengandung konsekuensi bahwa katekis diutus mewartakan Kabar Gembira.

Seorang calon katekis juga diharapkan agar terbuka pada karya Roh Kudus sebagaimana bapa yang selalu terbuka terhadap karya roh kudus yang selalu mendampingi, menghibur, dan membantu seseorang (Bria dan Supriyadi, 2011). Dalam mewartakan kabar gembira calon katekis diharapkan menyadari sepenuhnya bahwa dasar pertama dan utama kegiatan rohani adalah karya pelayanan terhadap Gereja dan Roh kudus itu sendiri. Dengan demikian sangatlah penting untuk keterlibatan seorang calon katekis di lingkungan KUB. Kesadaran

dan tanggung jawab sebagai calon katekis sangatlah penting karena dalam lingkungan KUB umat mengharapkan keaktifan dan keterlibatan calon katekis untuk memimpin kegiatan rohani di KUB. Sebagai pewarta Sabda Allah begitu banyak rintangan yang selalu dihadapi, sebagai calon katekis harus banyak berdoa dan memohon kekuatan karena dalamewartakan Kabar Gembira tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan kritik dan saran yang dapat menyinggung perasaan. Namun, menjadi pengikut Kristus harus bertahan dan tidak boleh ada putus asa dan tetap melaksanakan pewartaan dengan penuh kegembiraan. Calon katekis harus menyadari bahwa menjadi seorang katekis bukan karena kemauan diri sendiri, tetapi pertama-tama sebagai panggilan Allah yang patut disyukuri, seperti para murid yang dipanggil Yesus Kristus. Panggilan ini mengandung konsekuensi bahwa katekis diutusewartakan kabar gembira, dan panggilan ini mengandung konsekuensi bahwa katekis diutusewartakan kabar gembira.

Keterlibatan mahasiswa calon katekis sangat dibutuhkan di lingkungan, umat sangat mengharapkan kehadiran dan partisipasi aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan. Keaktifan dan keterlibatan calon katekis dapat membantu ketua umat dalam mengadakan kegiatan rohani, dan hal yang paling penting bagi calon katekis yaitu selain hadir dan aktif dalam melibatkan diri dalam kegiatan rohani ini juga sebagai proses belajar di mana calon katekis belajar menghadapi umat dan melayani umat dalam kegiatan rohani dan dapat membantu umat lebih mendekatkan diri kepada Yesus Kristus. Sebagai pengurus lingkungan juga ia memiliki tugas untuk bisa membantu calon katekis yang berada di lingkungannya dengan memberikan dorongan dan semangat kepada calon katekis agar terlibat aktif dalam kegiatan rohani.

Faktor yang dapat membantu semangat calon katekis untuk terlibat aktif adalah perhatian komunikasi, dan kepercayaan umat untuk memberikan tugas dan tanggung jawab kepada calon katekis untuk memimpin kegiatan rohani seperti halnya berdoa, memimpin kor dan juga kegiatan lainnya. Komunikasi sangat penting karena menjalin komunikasi yang baik dapat mempersatukan calon katekis dengan umat setempat. Seorang calon katekis juga masih dalam tahap belajar oleh sebab itu perlu adanya komunikasi karena dengan komunikasi calon katekis dapat merasakan bahwa ia diperhatikan dan selalu memberikan dukungan dan motivasi agar calon katekis selalu terlibat aktif.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan saran yakni ada perhatian khusus dan kerja sama atau kesepakatan antara STIPAS Keuskupan Agung Kupang sebagai lembaga Pendidikan dan Pastor Paroki. Hal ini dimaksudkan agar ada kegiatan yang terjadwal dari Paroki atau di wilayah paroki yang melibatkan mahasiswa/ calon katekis dalam kegiatan rohani. Sehingga perlahan-lahan membantu mahasiswa dalam dunia kerja rohani yang sebenarnya. Hal ini juga untuk mendewasakan serta membiasakan minat mahasiswa dalam kegiatan rohani demi penguatan mental dan pembelajaran di lapangan secara langsung.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penelitian ini masih juga memiliki kekurangan seperti minimnya informan utama dari pihak mahasiswa, tidak melibatkan para orang tua/ wali dari mahasiswa, serta tidak melibatkan pihak kampus dalam penelitian ini. Sehingga informasi tentang ketidakaktifan mahasiswa belum sepuh sempurna. Penulis mengusulkan bagi peneliti lanjutan yang akan meneliti tentang tema ini, dapat mempertimbangkan dari sisi akademis dan kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran bagi para calon katekis.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Proses pendanaan penelitian ini bersumber dari dana pribadi, dan penulis tidak pernah mendapat dukungan finansial dari pribadi atau lembaga apa pun selama melakukan proses penelitian.

VII. PENUTUP

Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Pastor Paroki Sta. Maria Assumpta, para umat dan para mahasiswa yang telah bersedia memberi informasi demi penulisan artikel ini.

VIII. REFERENSI

- Acin, A. M., & Sutami, F. (2022). Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 86–94.
- Albert, O., Deni, I. K., Umat, S., Di, A., St, P., & Klepu, H. (2018). Peranan Guru Agama Katolik dalam meningkatkan Mutu dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 144-166.
- Amalo, P. (1990). *Katekese Sebagai Tugas Pastoral Gereja*. Obor.
<https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.31>
- Bhoki, H. (2017). Peran Katekis Dalam Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Abad 21. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1), 70.
<https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.24>
- Bria M. H., & Supriyadi, A. (2011). Pelayanan Bunda Teresa kepada Kaum Lemah sebagai Inspirasi Bagi Pelayanan Katekis Dewasa Ini. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11(6), 31–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v11i6.191>
- Deni, A. I. K. (2016). Roh Kudus Bagi Karya Katekis. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 16, 55. <https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.78>
- Dewantara, A. W., & Permana, N. S. (2018). Penelitian Terhadap Minat Menjadi Guru Agama Dan Katekis Di Stkip Widya Yuwana Madiun. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 39–49. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i10.37>
- Emiyati, A., Silitonga, A. R., & Widyawati, N. K. S. (2021). Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.374>
- Gaol, E. L. (2019). *Spiritualitas Katekis di Zaman Milenial: Antara Tuntutan dan Kenyataan*. Kanisius.
- Kopong, S.Fil., M.Hum, K. (2016). Katekis: Pewarta Tersalib ditengah Arus Perubahan Zaman. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 1(1), 51.
<https://doi.org/10.53949/ar.v1i1.21>
- Koten, H. B. (2021). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kegiatan Doa Bersama Di Lingkungan St. Hendrikus Raja. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), 21–27. <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.40>
- Kusumawanta, D. I. G. B. (2016). Katekis Sebagai Misionaris Sejati. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 30.

- Lelboy, V. (2022). Kehidupan Spiritual Calon Katekisdi Asrama Putera-Puterist. Scolastika dan St. Benediktus Ende. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.53949/ar.v7i1.144>
- Puspitasari, Y. F. N. dan A. B. (2015). Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Tentang Hubungan Antara Pembinaan Spiritualitas Dan Pembinaan Karya Pastoral. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13(7), 67–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v13i7.141>
- Santika, M., Adinuhgra, S., & Paulina Maria E. W. (2019). Bina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja OMK di Stasi Tumbang Kaman. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(2), 41–51. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v5i2.21>
- Santo, J. C., & Arifianto, Y. A. (2022). Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>
- Semiring, M., Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis. *ANALITIKA: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 1–11. [10.31289/analitika.v7i1.867](https://doi.org/10.31289/analitika.v7i1.867)
- Supriyadi, L. S. dan A. (2014). Semangat Kenabian Dalam Kitab Daniel Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Katekis Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 12(74–82). <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v12i6.202>
- Telamumbana, M. (1999). *Ilmu Kateketik*. Obor.
- Tinenti, H. G. (2023). Dampak Retret Rohani Dan Mata Kuliah Spiritualitas Katekis Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 66–79. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.521>
- Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). Peran Katekis-Awam dalam Mengemban Tri-tugas pada Lima Bidang Karya Gereja di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2153>

- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)*, Vol. 4 No.(2), 1–13.
<https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.31>

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006